

Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Akomodasi yang Layak di Pendidikan Tinggi Negeri

Vivi Kurnia Herviani^{1*}, Riski Prasetya Arbi², Lovany Marchelia Shafirarossa³

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

^{1,3}Disability Innovation Center, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Coresponding Author: viviherviani@unesa.ac.id

Dikirim: 11-12-2025; Direvisi: 06-01-2026; Diterima: 09-01-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap penyediaan akomodasi yang layak di pendidikan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri atas sepuluh mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri di Surabaya. Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator persepsi yang meliputi aksesibilitas fisik fasilitas kampus, ketersediaan dan kesesuaian sarana prasarana pendukung, dukungan institusional dan kebijakan kampus, serta kenyamanan lingkungan kampus yang ramah disabilitas. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi yang layak, seperti fasilitas fisik yang aksesibel, dukungan teknis, serta kebijakan yang responsif, berperan penting dalam mendukung partisipasi dan keberhasilan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Namun demikian, masih ditemukan berbagai hambatan, terutama terkait keterbatasan fasilitas tertentu dan ketidakkonsistenan implementasi akomodasi di lingkungan kampus. Temuan ini menegaskan bahwa penyediaan akomodasi yang layak merupakan aspek krusial dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tujuan keempat, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif bagi semua.

Kata Kunci: akomodasi yang layak; mahasiswa berkebutuhan khusus; pendidikan tinggi.

Abstract: This study aims to determine the perceptions of students with disabilities regarding the provision of adequate accommodations in higher education. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of semi-structured interviews, observations, and documentation studies. The study participants consisted of ten students with disabilities who were studying at a state university in Surabaya. The interview instrument was developed based on perception indicators, including the physical accessibility of campus facilities, the availability and suitability of supporting infrastructure, institutional support and campus policies, and the comfort of a disability-friendly campus environment. The data were analyzed using thematic analysis to identify the main themes that emerged from the participants' experiences. The results of the study show that adequate accommodations, such as accessible physical facilities, technical support, and responsive policies, play an important role in supporting the participation and academic success of students with disabilities. However, various obstacles were still found, particularly related to the limitations of certain facilities and inconsistencies in the implementation of accommodations on campus. These findings emphasize that the provision of appropriate accommodations is a crucial aspect of realizing inclusive and equitable higher education, in line with the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Sustainable Development Goal (SDG) 4, namely inclusive quality education for all.

Keywords: reasonable accommodations; students with special educational needs; higher education.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting bagi individu dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan kompetensi profesional, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Namun demikian, mahasiswa dengan disabilitas sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mengakses dan berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan pendidikan tinggi. Tantangan tersebut dapat berupa hambatan fisik, kognitif, maupun sensorik yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik, baik di dalam maupun di luar kelas (Ulfah, 2024). Untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan, institusi pendidikan tinggi secara hukum dan etis dituntut untuk menyediakan akomodasi yang layak bagi mahasiswa dengan disabilitas. Akomodasi ini mencakup penyesuaian pada lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi, sehingga mahasiswa dengan disabilitas dapat mengikuti proses akademik secara setara dengan mahasiswa lainnya (Alhamdi et al., 2023).

Meskipun telah terdapat kerangka hukum dan kebijakan institusional yang mendukung penyediaan akomodasi yang layak, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan disabilitas memiliki persepsi yang beragam mengenai sejauh mana akomodasi tersebut mampu memenuhi kebutuhan mereka dan berkontribusi terhadap keberhasilan akademik. Variasi persepsi ini dipengaruhi oleh kesesuaian jenis akomodasi dengan kebutuhan individual, aksesibilitas layanan, serta konsistensi implementasi kebijakan di tingkat institusi. Oleh karena itu, fokus artikel ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap akomodasi yang layak, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam mengakses akomodasi, serta memahami bagaimana persepsi tersebut memengaruhi pengalaman akademik mereka di pendidikan tinggi. Akomodasi yang layak merujuk pada modifikasi atau penyesuaian terhadap kurikulum, metode pengajaran, maupun lingkungan fisik yang memungkinkan mahasiswa dengan disabilitas memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam program akademik. Prinsip akomodasi yang layak secara global diatur dalam berbagai regulasi internasional, seperti *Americans with Disabilities Act* (ADA) di Amerika Serikat dan *Equality Act* 2010 di Inggris (U.S. D.O.J., 2024). Di Indonesia, ketentuan mengenai akomodasi yang layak diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang inklusif dan aksesibel. Ketentuan ini diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, yang wajibkan perguruan tinggi menyediakan penyesuaian yang diperlukan sesuai kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas guna menjamin kesetaraan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting bagi individu dalam mengembangkan potensi diri, meningkatkan kompetensi profesional, serta berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Namun, mahasiswa



dengan disabilitas sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam mengakses dan berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan pendidikan tinggi, baik yang bersifat fisik, kognitif, maupun sensorik, sehingga dapat menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik (Moriña, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan aksesibilitas, kurangnya dukungan institusional, serta desain pembelajaran yang belum inklusif menjadi faktor utama yang memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa dengan disabilitas di perguruan. Oleh karena itu, untuk menjamin kesetaraan hak dan kesempatan dalam pendidikan, institusi pendidikan tinggi memiliki kewajiban hukum dan moral untuk menyediakan akomodasi yang layak. Akomodasi tersebut meliputi penyesuaian lingkungan belajar, metode pengajaran, serta sistem evaluasi akademik agar mahasiswa dengan disabilitas dapat berpartisipasi secara setara dengan mahasiswa lainnya (Fernandes, 2018).

Persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap akomodasi yang layak di pendidikan tinggi mencakup beberapa dimensi utama, yaitu efektivitas akomodasi, akses dan kesadaran terhadap layanan, stigma sosial dan pembentukan identitas, serta dukungan institusional dan sikap sivitas akademika. Mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan persepsi yang beragam terkait efektivitas akomodasi dalam mendukung keberhasilan akademik mereka. Sebagian mahasiswa memandang akomodasi sebagai faktor yang sangat penting untuk memungkinkan partisipasi akademik yang setara, misalnya melalui penyediaan materi perkuliahan dalam format digital yang kompatibel dengan teknologi bantu bagi mahasiswa dengan gangguan penglihatan. Namun, mahasiswa lain melaporkan bahwa akomodasi yang diberikan sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga tidak efektif dalam mengatasi hambatan belajar yang bersifat kognitif atau psikologis dan justru menimbulkan perasaan frustrasi serta keterpinggiran (Fuller et al., 2004). Selain itu, akses terhadap informasi dan kesadaran mengenai layanan akomodasi masih menjadi tantangan, karena kurangnya sosialisasi membuat sebagian mahasiswa ragu atau tidak mengetahui prosedur untuk mengajukan akomodasi yang tepat (Moriña, 2017). Persepsi terhadap stigma sosial juga tetap kuat, di mana mahasiswa dengan disabilitas sering merasa enggan meminta akomodasi karena takut dipersepsikan sebagai kurang mampu atau diperlakukan berbeda oleh dosen maupun teman sebaya. Kondisi ini berkaitan erat dengan pembentukan identitas diri, yang mendorong sebagian mahasiswa untuk menyembunyikan disabilitas atau meminimalkan kebutuhannya (Sholeh, 2014). Di sisi lain, dukungan institusional serta sikap dosen dan staf akademik berperan krusial dalam membentuk pengalaman mahasiswa terhadap akomodasi yang layak. Sikap dosen yang supotif, terbuka, dan proaktif dalam menerapkan prinsip pembelajaran inklusif terbukti meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan partisipasi akademik mahasiswa penyandang disabilitas, sementara sikap yang kurang peduli dapat memperkuat rasa terasing dan menghambat keberhasilan akademik mereka (Riyadi, 2021).

Selain itu, komitmen institusi pendidikan tinggi terhadap penyediaan layanan disabilitas menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa institusi telah mengembangkan sistem dukungan yang komprehensif melalui pembentukan unit layanan disabilitas dan penyediaan staf khusus yang membantu mahasiswa dalam mengakses serta mengimplementasikan akomodasi yang layak. Namun, tidak sedikit institusi yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi



infrastruktur, kebijakan operasional, maupun kapasitas sumber daya manusia, sehingga penyediaan akomodasi belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan akses, keterlambatan layanan, serta pengalaman akademik yang kurang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap penyediaan akomodasi yang layak di pendidikan tinggi negeri, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam mengakses layanan akomodasi, serta menganalisis peran dukungan institusional dalam membentuk pengalaman dan keberhasilan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap penyediaan akomodasi yang layak di pendidikan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh partisipan terkait aksesibilitas dan layanan disabilitas di lingkungan kampus. Lokasi penelitian dilaksanakan di perguruan tinggi negeri yang berlokasi di Kota Surabaya, Jawa Timur, dengan partisipan yang saat ini menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya. Partisipan penelitian berjumlah sepuluh mahasiswa penyandang disabilitas, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah partisipan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap fasilitas kampus dan dokumen kurikulum yang berkaitan dengan layanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Instrumen wawancara disusun berdasarkan beberapa indikator utama, meliputi aksesibilitas fisik fasilitas kampus, ketersediaan dan kesesuaian sarana prasarana pendukung, dukungan institusional dan kebijakan kampus, serta kenyamanan dan lingkungan kampus yang ramah disabilitas. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman observasi untuk mencatat kondisi fasilitas dan lingkungan pembelajaran, serta secara non-sistematis untuk mengamati aktivitas dan interaksi mahasiswa penyandang disabilitas dalam kegiatan akademik sehari-hari. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna berdasarkan pengalaman partisipan.

Tabel 1. Tabel Responden Mahasiswa

No	Peserta	Jenis Kelamin	Keterbatasan
1	WN	F	Penglihatan
2	EL	F	Penglihatan



3	IQ	M	Penglihatan
4	AI	F	Fisik
5	HA	F	Penglihatan
6	AR	M	Intelektual
7	LI	F	Penglihatan
8	FI	M	Pendengaran
9	WI	F	Penglihatan
10	RA	M	Fisik

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis data mengacu pada kerangka analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Creswell, 2020) serta langkah-langkah analisis tematik menurut (Braun & Clarke, 2006). Pemilihan kerangka ini didasarkan pada kesesuaian untuk mengidentifikasi pola makna, tema, dan interpretasi pengalaman partisipan secara sistematis.

Tahapan analisis data meliputi: (1) mempersiapkan dan mengorganisasi data, termasuk transkripsi hasil wawancara dan pengelompokan catatan observasi serta dokumen pendukung; (2) mengeksplorasi dan mengode data, dengan melakukan pengkodean awal secara terbuka terhadap unit-unit makna yang relevan; (3) mendeskripsikan temuan dan membentuk tema, melalui pengelompokan kode menjadi kategori dan tema utama; (4) menyajikan dan melaporkan temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan partisipan; (5) menafsirkan makna temuan, dengan mengaitkan hasil analisis pada konteks pendidikan tinggi inklusif dan kerangka konseptual penelitian; serta (6) mengevaluasi keabsahan temuan, yang dilakukan melalui teknik member checking dan triangulasi data antara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis tematik dari wawancara semi-terstruktur, tema utama pertama yang muncul adalah "penyediaan akomodasi yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas di pendidikan tinggi" dengan sub-tema penyediaan fasilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas, kurikulum bagi mahasiswa penyandang disabilitas, dan lingkungan sosial di pendidikan tinggi.

Penyediaan Fasilitas bagi Mahasiswa dengan Disabilitas

Penyediaan akomodasi yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan aksesibel. Di Indonesia, peraturan yang mengatur hal ini meliputi Peraturan Pemerintah Nomor 13/2020 dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48-2023. Kedua peraturan tersebut menekankan pentingnya akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan individu mahasiswa penyandang disabilitas, serta tanggung jawab lembaga pendidikan dalam memfasilitasi penyediaan akomodasi tersebut.

“Beberapa akomodasi di kampus telah membantu, seperti perangkat lunak pembaca layar di laboratorium komputer dan materi kuliah dalam format digital. Namun, terkadang saya masih mengalami kesulitan karena banyak



dosen menyediakan materi dalam format PDF yang tidak dapat diakses. Selain itu, perpustakaan tidak menyediakan cukup buku dalam format braille atau audio.” (S2)

“Bagi mahasiswa tunarungu seperti saya, kampus sudah menyediakan layanan penerjemah bahasa isyarat untuk acara besar seperti seminar. Namun, dalam kelas sehari-hari, saya sering mengalami kesulitan karena tidak ada penerjemah. Terkadang, saya mengandalkan catatan teman-teman untuk memahami apa yang dibahas. Saya berharap ada dukungan lebih, seperti sistem transkrip otomatis di ruang kuliah.” (S8)

“Saya menghargai kampus saya yang menyediakan akomodasi yang layak bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Fasilitas seperti ramp dengan kemiringan yang sesuai, dan jalur khusus untuk kursi roda di hampir semua gedung sangat membantu saya.” (S9)

“Fasilitas-fasilitas ini sangat mendukung aktivitas akademik saya. Misalnya, ruang kelas dirancang dengan ruang yang cukup untuk mobilitas kursi roda, dan beberapa kelas dilengkapi dengan meja khusus. Kampus juga menyediakan kebijakan fleksibilitas waktu untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus, misalnya, jika saya membutuhkan waktu lebih lama untuk sampai ke kelas karena kondisi fisik saya. Semua ini membuat saya merasa lebih nyaman dan kurang terbebani.” (S10)

Penyediaan akomodasi bertujuan untuk memastikan akses yang setara terhadap pendidikan bagi siswa dengan disabilitas, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal (Novrizaldi, 2022). Hal ini meliputi penyediaan pendidikan inklusif dan memfasilitasi partisipasi penuh mahasiswa dengan disabilitas dalam proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang dapat diakses, seperti toilet untuk disabilitas, jalur akses, dan ruang kelas yang ramah disabilitas. Penyediaan alat bantu seperti kursi roda, alat bantu pendengaran, dan perangkat teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran.

Kurikulum untuk Mahasiswa dengan Kebutuhan Khusus

Kurikulum untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus, *Universal Design for Learning* (UDL) mengedepankan pendekatan berpusat pada siswa yang menghargai keragaman kemampuan dan preferensi dalam lingkungan pendidikan, terutama dalam pendidikan khusus. Salah satu prinsip utama UDL adalah memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara, seperti presentasi tertulis, lisan, atau visual. Fleksibilitas dalam penilaian ini tidak hanya mengakomodasi gaya belajar yang beragam tetapi juga mengakui bahwa setiap siswa mungkin memiliki kekuatan unik di bidang yang berbeda (Dalton et al., 2019). Untuk lebih mendukung inklusivitas, pendidik didorong untuk menyediakan alat dan sumber daya yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan kemahiran yang berbeda.

“Saya merasa bahwa universitas telah melakukan banyak hal untuk memastikan kurikulum dapat diakses oleh mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, materi perkuliahan disediakan dalam format digital,



sehingga saya dapat mengaksesnya tanpa harus membawa buku-buku tebal. Dosen-dosen juga memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan tugas, terutama jika saya membutuhkan waktu tambahan karena kondisi fisik saya.” (S7)

“Salah satu hal yang saya hargai adalah kebijakan ujian yang fleksibel. Saya diberi waktu tambahan selama ujian karena saya membutuhkan lebih banyak waktu untuk menulis jawaban saya. Selain itu, tugas yang memerlukan aktivitas fisik, seperti praktik lapangan, sering disesuaikan dengan kondisi saya. Misalnya, saya diberi alternatif untuk menyelesaikan tugas secara online atau dengan metode lain yang lebih sesuai.” (S4)

Lingkungan Sosial di Pendidikan Tinggi

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangat penting dalam mendorong kesuksesan akademik bagi semua siswa. Seiring dengan perkembangan pendidikan, sangat penting untuk mempertimbangkan gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang siswa guna memastikan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas. Dalam lanskap pendidikan kontemporer yang dinamis, seruan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif telah muncul sebagai pilar penting dalam filosofi pendidikan. Pengakuan bahwa siswa membawa latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam ke dalam kelas menantang pendidik untuk memikirkan ulang metode pengajaran tradisional. Lingkungan sosial yang mengakomodasi mahasiswa dengan disabilitas sangat penting untuk menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan mendukung (Lasaiba, 2023).

“Saya merasa kampus telah berusaha menciptakan lingkungan sosial inklusif bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus. Saya merasa diterima dan didukung oleh teman-teman dan organisasi mahasiswa di sini. Banyak kegiatan dirancang agar dapat diikuti oleh semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti saya (S3)”

“Interaksi saya dengan teman-teman dan dosen sangat positif. Banyak dari mereka proaktif dalam membantu saya tanpa membuat saya merasa berbeda. Misalnya, teman-teman saya sering mengadakan kelompok belajar di tempat yang mudah diakses oleh saya. Dosen juga selalu memastikan saya merasa nyaman selama kuliah, seperti memberikan tempat duduk yang sesuai di kelas. (S6)”

Seiring kita mengadopsi prinsip pendidikan inklusif, kita melampaui paradigma konvensional, menyadari bahwa keragaman bukanlah tantangan yang harus diatasi, melainkan peluang untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Melalui adaptasi yang disengaja dan dirancang dengan baik, kita bercita-cita menciptakan lanskap pembelajaran yang menumbuhkan rasa memiliki, menghargai gaya belajar yang beragam, dan mendorong semua mahasiswa menuju kesuksesan akademik (Muallifah et al., 2022).

Diskusi

Pendidikan inklusif menyoroti komitmen masyarakat untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua siswa dengan kebutuhan yang



beragam. Perkembangan ini menandakan perjalanan transformatif menuju pengakuan dan penyesuaian terhadap kebutuhan unik semua siswa. Sistem dukungan bagi anak-anak dengan gangguan belajar sangat penting untuk memastikan mereka mendapatkan bantuan dan sumber daya yang diperlukan agar dapat berkembang secara akademis dan pribadi. Sistem dukungan ini biasanya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, spesialis, dan komunitas. Penyesuaian ditentukan secara individual, disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa saat ini. Penyesuaian ini dilakukan pada metode pengajaran dan pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar yang timbul akibat disabilitas (Fernandes, 2018).

Akomodasi yang layak menawarkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan yang mengakui kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari siswa, termasuk mereka yang mengikuti pendidikan khusus (Morgado et al., 2016). Salah satu prinsip utama melibatkan penyediaan informasi dan materi dalam berbagai format, seperti teks, audio, dan video, untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses dan berinteraksi dengan materi sesuai dengan preferensi dan kemampuan mereka. Aspek penting lainnya adalah penyediaan alternatif untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam, memungkinkan siswa memilih metode yang paling sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan mereka. Selain itu, penekanan diberikan pada penggunaan contoh-contoh yang beragam dan inklusif dalam kurikulum, sehingga konten menjadi relevan bagi semua siswa terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mengakomodasi profil belajar unik setiap siswa, sehingga menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih adil dan efektif bagi semua orang.

Pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif ditawarkan melalui kerangka *Universal Design for Learning* (UDL). Kerangka ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *Universal Design* (UD) yang menekankan perancangan lingkungan yang dapat diakses oleh semua individu tanpa memerlukan penyesuaian khusus (Espada-Chavarria et al., 2023). UDL menempatkan fokus pada pengurangan hambatan dalam lingkungan belajar, bukan pada keterbatasan individu peserta didik (Dalton et al., 2019). Melalui perancangan konten yang fleksibel dan penyampaian pembelajaran yang aksesibel, UDL bertujuan untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar mahasiswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, gaya belajar, maupun kondisi disabilitas. Meskipun UDL mengakui bahwa proses belajar bersifat unik bagi setiap individu, pendekatan ini menekankan strategi desain kurikulum yang dapat meminimalkan dampak perbedaan peserta didik dalam konteks pembelajaran (Davis et al., 2022). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan UDL berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja akademik, partisipasi belajar, serta persepsi positif peserta didik terhadap proses pembelajaran di berbagai konteks pendidikan tinggi (Hromalik et al., 2024).

Universal Design for Learning (UDL) sangat menekankan pada penciptaan penilaian yang mengakomodasi berbagai cara di mana siswa dapat mengekspresikan diri dan merespons evaluasi (Muhammad et al., 2022). Hal ini melibatkan pengakuan bahwa siswa memiliki kekuatan dan preferensi unik dalam menunjukkan pemahaman mereka. Dengan menerapkan penilaian yang memungkinkan berbagai mode ekspresi,



seperti metode tertulis, lisan, atau visual, pendidik memastikan bahwa setiap siswa dapat menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa penyandang disabilitas terhadap efektivitas akomodasi yang layak sangat dipengaruhi oleh tingkat koordinasi dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pemangku kepentingan di lingkungan perguruan tinggi. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan khusus (Lasaiba, 2023) yang menekankan kerja sama antara pendidik, tenaga kependidikan, spesialis, dan pihak institusi dalam memenuhi kebutuhan belajar individu dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan tinggi, kolaborasi antara dosen, unit layanan disabilitas, pengelola fasilitas kampus, serta mahasiswa penyandang disabilitas menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa akomodasi yang disediakan tidak hanya tersedia secara administratif, tetapi juga relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata mahasiswa (Ajisuksmo, 2017). Beberapa partisipan penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak menyebabkan akomodasi yang diterima bersifat umum dan belum sepenuhnya mendukung keberhasilan akademik mereka. Sebaliknya, ketika terdapat kolaborasi yang efektif dan komunikasi yang terbuka, mahasiswa cenderung merasa lebih dihargai, didukung, dan mampu berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam penyediaan akomodasi yang layak merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang inklusif dan selaras dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pengalaman dan partisipasi akademik mahasiswa penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan informasi yang penting. Berdasarkan analisis wawancara dengan kebutuhan khusus, dapat dilihat bahwa akomodasi yang layak sangat mendukung implementasi inklusi di pendidikan tinggi. Akomodasi yang layak merujuk pada modifikasi atau penyesuaian yang diperlukan dan tepat yang dilakukan untuk memastikan bahwa individu dengan disabilitas dapat mengakses dan berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sosial lainnya secara setara dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan tinggi, akomodasi yang layak memainkan peran penting dalam mendorong inklusi dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi mahasiswa dengan disabilitas untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam lingkungan akademik dan sosial.

Institusi pendidikan tinggi yang menerapkan akomodasi yang layak lebih siap untuk memenuhi kebutuhan beragam mahasiswa mereka, sejalan dengan kerangka kerja global seperti Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs 4 Pendidikan Berkualitas. Kerangka kerja ini menekankan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Dengan memastikan bahwa akomodasi yang layak menjadi praktik standar, perguruan tinggi tidak hanya memenuhi kewajiban hukum dan etis, tetapi juga membuka potensi semua mahasiswa, menciptakan komunitas akademik yang lebih beragam, inovatif, dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. P. (2017). Practices and Challenges of Inclusive Education In Indonesian Higher Education. *25th ASEACCU Conference on “Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds”*. .
- Alhamdi, P. D. Y., Novianti, & Ardianto, B. (2023). Analisis Pasal 24 Ayat 5 Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Terkait Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *UNJA Journal of LegalStudies*, 1(3).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Dalton, E. M., Lyner-Cleophas, M., Ferguson, B. T., & McKenzie, J. (2019). Inclusion, universal design and universal design for learning in higher education: South Africa and the United States. *African Journal of Disability*, 8. <https://doi.org/10.4102/ajod.v8i0.519>
- Davis, D., McLaughlin, M. K., & Anderson, K. M. (2022). Universal Design for Learning. *Nurse Educator*, 47(3). <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001116>
- Espada-Chavarria, R., González-Montesino, R. H., López-Bastías, J. L., & Díaz-Vega, M. (2023). Universal Design for Learning and Instruction: Effective Strategies for Inclusive Higher Education. *Education Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/educsci13060620>
- Fernandes, R. (2018). ADAPTASI SEKOLAH TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2). <https://doi.org/10.24036/scs.v4i2.16>
- Fuller, M., Healey, M., Bradley, A., & Hall, T. (2004). Barriers to learning: A systematic study of the experience of disabled students in one university. *Studies in Higher Education*, 29(3). <https://doi.org/10.1080/03075070410001682592>
- Hromalik, C. D., Myhill, W. N., Ohrazda, C. A., Carr, N. R., & Zumbuhl, S. A. (2024). Increasing Universal Design for Learning knowledge and application at a community college: the Universal Design for Learning Academy. *International Journal of Inclusive Education*, 28(3). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1931719>
- Lasaiba, I. (2023). Melawan Stereotip dan Diskriminasi: Mewujudkan Inklusi Bagi Individu dengan Albinisme. *GEOFORUM*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/geoforumvol2iss1pp41-49>
- Morgado, B., Cortés-Vega, M. D., López-Gavira, R., Álvarez, E., & Moriña, A. (2016). INCLUSIVE EDUCATION IN HIGHER EDUCATION? *Journal of Research in Special Educational Needs*, 16. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12323>



- Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1). <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Muallifah, M., Fatma El-Fahmi, E. F., & Astutik, F. (2022). Model pendampingan pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i1.16018>
- Muhimmah, H. A., Budiyanto, Mudjito, & Supriyanto. (2022). Inspiring Leadership: Values in Building the Excellent Inclusive Higher Education. *European Journal of Educational Research*, 11(3). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1475>
- Novrizaldi. (2022). Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. *Kemenko PMK*.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas Di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1), 71–93. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art4>
- Sholeh. (2014). Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta). In *Intitutional Repostory*.
- U.S. D.O.J. (2024). *Introduction to the Americans with Disabilities Act*. United States Department of Justice.
- Ulfah, S. M. (2024). Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Journal Of Disability Studies and Research (JDSR)*, 3(2).

